

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Anemia

Anemia merupakan kondisi dimana sel darah merah yang membawa oksigen mengalami penurunan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Seseorang dikatakan anemia apabila kadar Hb berada dibawah batas normal. Kadar Hb normal umumnya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki, anemia didefinisikan apabila kadar Hb kurang dari 13,5 g/dL, sedangkan untuk Perempuan apabila kadar Hb kurang dari 12 g/dL. (Melinda, 2021).

Anemia merupakan kondisi ketika kadar H atau jumlah sel darah merah berada dibawah normal, sehingga kemampuan darah mengangkut oksigen menurun. Hal ini dapat menimbulkan gejala seperti kelelahan, lemas, pusing, dan sesak napas. Anemia menjadi masalah kesehatan global yang serius, terutama pada anak-anak, remaja putri, Wanita hamil, dan Wanita yang sedang menstruasi. WHO memperkirakan bahwa sepertiga wanita usia 15-49 tahun didunia menderita anemia.

2. Penyebab Anemia

Salah satu penyebab anemia menurut penelitian Rahayu et al, tahun 2018 dalam (Kasma dkk, 2024) adalah kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah. Sel darah merah yang mengandung hemoglobin bertugas untuk membawa oksigen dari paru-paru dan mengantarkan ke

seluruh bagian tubuh. Jika konsentrasi hemoglobin dalam darah kurang dari 12 gr/dL maka kondisi tersebut dikatakan anemia (Kasma dkk, 2024). Menurut penelitian Suryani et al., 2017 dalam penelitian (Kasma dkk, 2024), menjelaskan bahwa remaja putri dapat mengalami penurunan kemampuan belajar karena anemia. Selain gangguan fungsi mental dan fisik, anemia juga dapat menyebabkan gangguan reproduksi pada remaja putri. Remaja putri membutuhkan lebih banyak zat besi pada masa remaja karena kehilangan darah saat menstruasi dan asupan gizi yang buruk (Kasma dkk, 2024).

Sebagian besar penyebab anemia di Indonesia adalah kekurangan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan Hemoglobin (Hb), sehingga disebut “Anemia Kekurangan Besi atau Anemia Gizi Besi (AGB)”.

Kekurangan zat besi dalam tubuh tersebut disebabkan antara lain karena:

- a. Konsumsi makanan sumber zat besi yang kurang, terutama yang berasal dari hewani.
- b. Kebutuhan yang meningkat, seperti pada masa kehamilan, menstruasi pada perempuan dan tumbuh kembang pada anak balita dan remaja
- c. Menderita penyakit infeksi, yang dapat berakibat zat besi yang diserap tubuh berkurang (kecacingan), atau hemolisis sel darah merah (malaria)
- d. Kehilangan zat besi yang berlebihan pada pendarahan termasuk menstruasi yang berlebihan dan seringnya melahirkan.

- e. Konsumsi makanan yang rendah sumber zat besi tidak dicukupi dengan konsumsi tablet Fe sesuai anjuran (Kemenkes, 2021).

3. Dampak Anemia

Dampak anemia yang dikutip oleh Ayu, 2019 dalam penelitian (Mandagi, dkk, 2020), yaitu bisa berdampak buruk pada penurunan imunitas, konsentrasi dan prestasi belajar, kebugaran, dan membuat remaja sering mengantuk pada saat pembelajaran disekolah. Kesehatan seorang remaja sangat menentukan keberhasilan dari pembangunan kesehatan, mengingat mereka adalah calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi. Maka pengetahuan remaja putri tentang pentingnya mengkonsumsi Tablet Tambah Darah harus ditekankan lagi. Karena, jika Pengetahuan remaja tentang manfaat Tablet Tambah Darah sudah baik maka hal tersebut akan meminimalisir risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (Mandagi, dkk, 2020).

4. Upaya Pencegahan

Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan anemia pada remaja yaitu dengan melakukan edukasi ataupun penyuluhan kesehatan mengenai anemia untuk memahami apa definisi dari anemia, bagaimana cara pencegahannya, dan salah satu upaya pencegahannya adalah dengan minum tablet tambah darah (tablet Fe). WHO memberikan anjuran untuk melakukan pencegahan anemia bagi wanita usia subur dan remaja putri yang berfokus pada kegiatan promotif serta preventif, khususnya fortifikasi makanan tinggi akan zat besi, asam folat, dan suplemen (tablet

Fe). Suplementasi zat besi untuk wanita usia subur dan remaja perempuan adalah salah satu pencegahan dari pemerintah dalam mengatasi masalah penyerapan zat besi. Mengonsumsi tablet zat besi dengan mengikuti dosis yang telah ditentukan dapat meminimalisir kasus anemia dan menambah simpanan zat besi di dalam tubuh (Fathony et al., 2022).

B. Tablet Tambah Darah (Fe)

Tablet tambah darah (tablet FE) menurut WHO, merupakan suplemen zat gizi yang mengandung 60 mg besi elemental dan 0,25 asam folat. tablet Fe bila diminum secara teratur dan sesuai aturan dapat mencegah dan menanggulangi anemia gizi. Dosis pemberian tablet Fe pada remaja putri dianjurkan mengonsumsi secara rutin 1 tablet setiap minggu dan 1 tablet setiap hari selama masa menstruasi (Depkes, 2016).

Konsumsi tablet Fe sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kepatuhan remaja putri. Kesadaran merupakan faktor pendukung remaja putri untuk mengonsumsi secara baik.

Manfaat Tablet Tambah Darah Bagi Remaja Putri (tablet Fe) Manfaat Tablet Tambah Darah sebagai berikut (Kemenkes RI, 2019):

1. Pengganti zat besi yang hilang bersama darah pada wanita dan remaja putri saat haid.
2. Wanita hamil, menyusui, sehingga kebutuhan zat besinya sangat tinggi yang perlu disediakan sedini mungkin semenjak remaja.
3. Mengobati wanita dan remaja putri yang menderita anemia.

4. Meningkatkan kemampuan belajar, kemampuan kerja dan kualitas sumber daya manusia seta generasi penerus.
5. Meningkatkan status gizi dan kesehatan remaja putri.

Selain berfungsi sebagai suplemen yang mengandung zat besi, zat besi adalah mineral yang dibutuhkan untuk membentuk sel darah merah. Tablet Fe adalah elemen biokatalitik yang paling penting dalam enzimologi manusia, dan berperan utama dalam metabolisme oksidatif, proliferasi dan pertumbuhan sel, penyimpanan dan transportasi oksigen. (Ivon Valentin Mandagi et al., 2020)

Pemberian tablet Fe dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. Pemberian tablet Fe dilakukan pada remaja putri mulai dari usia 12-18 tahun di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) melalui UKS/M. Dosis pencegahan dengan memberikan satu tablet tambah darah setiap minggu selama 52 (lima puluh dua) minggu. Agar konsumsi tablet Fe dapat lebih efektif, untuk mencegah anemia harus disertai dengan penerapan asupan makanan bergizi seimbang, cukup protein dan kaya zat besi, diminum dengan air putih, mengkonsumsi buah-buahan sumber vitamin C (jeruk, pepaya, mangga, jambu biji, dll) untuk meningkatkan penyerapan tablet Fe lebih efektif. Jangan meminum tablet Fe dengan teh, kopi atau susu karena akan menghambat penyerapan zat besi. Bila perut terasa perih, mual serta tinja berwarna kehitaman, tidak perlu khawatir karena tubuh akan menyesuaikan.

Untuk meminimalkan efek samping tersebut, jangan minum tablet Fe dalam kondisi perut kosong. (Kemenkes, 2020).

Jika remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe maka, tubuh mudah merasa lelah dan tidak bugar, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Lebih jauh, kondisi anemia pada remaja dan anak usia sekolah akan menurunkan prestasi akademik karena konsentrasi saat belajar yang menurun dan penurunan daya tahan tubuh sehingga penderita kemudian memiliki penurunan kehadiran di sekolah (Khobibah et al. 2021).

C. Pengetahuan (*Knowledge*)

1. Definisi Pengetahuan

Definisi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Rachmawati, 2019) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Seseorang memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pendidikan formal saja, tetapi bisa juga diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun orang lain. Pengetahuan juga dapat bersumber dari membaca, penyuluhan, pendidikan, dan media massa. Cara pengukuran pengetahuan dapat dengan wawancara atau angket yang berisi pertanyaan berupa materi yang ingin

diukur dari subjek penelitian atau responden atau responden (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut S. Notoatmodjo, pengetahuan terbagi menjadi enam ingkatan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Kata “Tahu” berarti sebagai kemampuan untuk mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan seluruh materi yang dipelajari. Oleh karena itu, “tahu” adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat tentang suatu objek yang telah diketahui serta dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Setiap orang yang telah memahami materi atau suatu objek tersebut diharapkan mampu menyimpulkan, memberi contoh, dan menjelaskan terkait objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dan dipahami dalam suatu kondisi yang nyata. Aplikasi juga dapat merujuk pada penggunaan hukum - hukum, metode, prinsip, dan lain sebagainya dalam situasi tertentu.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis biasanya merujuk pada keterampilan untuk menjelaskan lagi suatu materi menjadi sebuah komponen, tetapi masih tetap dalam struktur organisasi yang masih saling terkait. Kemampuan ini tercermin dalam penggunaan kata kerja seperti membuat diagram, membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan yang lainnya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan dan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis disebut juga sebagai kemampuan dalam menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang ada, seperti contoh dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas dan, sebagainya terhadap suatu teori yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi bisa disebut juga sebagai kemampuan untuk memberikan putusan atau penilaian terhadap suatu materi. Penilaian didasarkan pada kriteria yang ditetapkan secara internal, seperti kemampuan seseorang untuk membandingkan antara remaja putri yang mengalami anemia, atau kemampuan untuk menafsirkan alasan mengapa remaja putri anemia tidak mematuhi dalam mengkonsumsi tablet Fe.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Batbual, 2021) terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal terbagi menjadi 3, antara lain:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menggali informasi, seperti pengetahuan tentang berbagai factor yang mendukung kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya seseorang. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam mendorong partisipasi dalam pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Nursalam dalam (Batbual, 2021). Berdasarkan sejumlah penelitian juga ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasinya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan menjadi sarana untuk mencari nafkah yang cenderung membosankan dan monoton. Dalam pandangan Nursalam, bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menghabiskan waktu (Batbual, 2021).

3) Umur

Umur menurut Hurlock dalam penelitian (Batbual, 2021) yaitu, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang

akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dianggap lebih dipercaya dibandingkan dengan seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan yang sama.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan adalah merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang.

2) Sosial budaya

Sosial budaya yang ada di sekitar masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan informasi.

D. Sikap (*Attitude*)

1. Definisi Sikap

Sikap merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan hal yang bersifat emosional. Menurut *Cambridge Dictionary* disebutkan bahwa sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang. Sedangkan menurut *Oxford Learner's Dictionaries* menyebutkan bahwa sikap merupakan cara seseorang berpikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Sikap juga dikatakan sebagai cara seseorang berperilaku terhadap seseorang atau sesuatu yang menunjukkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan.

2. Tingkatan Sikap

a. Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian positif terhadap gejala tertentu ketika memiliki kesadaran tentang gejala ataupun kondisi maupun objek yang ada, kemudian menunjukkan kerelaan menerima, bersedia memperhatikan gejala yang diamati yang pada akhirnya punya kemauan mengarahkan segala perhatian ke objek tersebut.

b. Merespons

Merespons atau memberikan tanggapan ditunjukkan oleh kemauan berpartisipasi aktif pada kegiatan tertentu. Misalnya, kemauan untuk mengonsumsi tablet Fe 1 kali dalam seminggu. Selanjutnya, pemberian respons dilakukan terus menerus dan pada akhirnya dilakukan secara gembira serta mendapatkan kepuasan.

c. Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian terhadap gejala atau objek tertentu yang diamati. Menghargai dikaitkan dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu.

d. Mengorganisasi/Mengatur diri

Mengorganisasi dihubungkan dengan pengembangan suatu nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai.

e. Karakterisasi Nilai atau Pola Hidup

Pola hidup yang dimaksud adalah tujuan yang berkenaan dengan melakukan sintesis dan internalisasi system nilai dengan pengkajian secara mendalam. Oleh karena itu, nilai yang dibangun tersebut dijadikan sebagai filsafah hidup dan selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu atau berperilaku.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Cherry, 2024), faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pribadi

- 1) Pengalaman pribadi: Pengalaman langsung dengan objek, orang, atau situasi dapat membentuk sikap.
- 2) Pendidikan dan pengetahuan: Tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang suatu topik dapat mempengaruhi sikap seseorang.
- 3) Karakter dan personalitas: Karakteristik pribadi seperti kepribadian dan nilai-nilai juga mempengaruhi sikap.

b. Pengaruh Sosial Budaya

- 1) Norma sosial: Norma sosial dan budaya dapat mempengaruhi sikap seseorang melalui tekanan untuk mematuhi aturan sosial.
- 2) Pengaruh keluarga dan teman: Keluarga dan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap melalui interaksi dan pengaruh sosial.

- 3) Media dan informasi publik: Media masa dan informasi publik juga dapat mempengaruhi sikap melalui penyajian informasi dan pesan yang disampaikan.

c. Pengaruh Eksternal

- 1) Pengaruh orang lain: Tindakan dan sikap orang lain dapat mempengaruhi sikap seseorang melalui contoh atau pengaruh sosial.
- 2) Konteks Situasional: Situasi atau lingkungan tertentu dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya dalam situasi tekanan atau keadaan darurat.

E. Kepatuhan (*Compliance*)

1. Definisi Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan berasal dari kata “Patuh” yang memiliki arti suka menurut terhadap perintah, taat terhadap perintah, aturan dan disiplin. Kepatuhan merupakan bersifat patuh, taat, tunduk pada suatu ajaran maupun aturan. Oran Young dalam (Alfiani, 2020) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap dimana adanya perilaku individu yang menaati aturan-aturan yang ditetapkan, tanpa adanya paksaan.

Dalam kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Selain itu, kepatuhan menentukan apakah pihak yang diaudit telah

mengikuti prosedur, standar, dan aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Tiga faktor utama yang dikutip dalam (Rahdian, 2022) yang dapat mempengaruhi kepatuhan pada individu, yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu dan sangat berperan kuat dalam mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini juga tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidik yang diterimanya. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan.

b. Kepercayaan

Sikap loyalitas pada keyakinannya akan memengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu.

Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

F. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan

1. Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan dan sikap sangatlah mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan tindakan salah satunya yaitu kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe. Remaja merasa mereka tidak perlu mengkonsumsi tablet Fe karena pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya tablet Fe bagi remaja. Sikap yang kurang baik juga dapat membuat remaja mengabaikan dan kadang melupakan untuk meminum tablet Fe. Jika hal ini terus berlanjut maka angka kejadian anemia pada remaja putri akan semakin meningkat (Ramlah, dkk, 2022).

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan

Kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet Fe sesuai anjuran dari petugas kesehatan sangat penting bagi remaja dalam mencegah anemia pada remaja. Maka semakin tinggi pengetahuan semakin mereka dapat memahami manfaat yang akan berpengaruh ketika remaja putri patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sesuai yang telah dianjurkan.

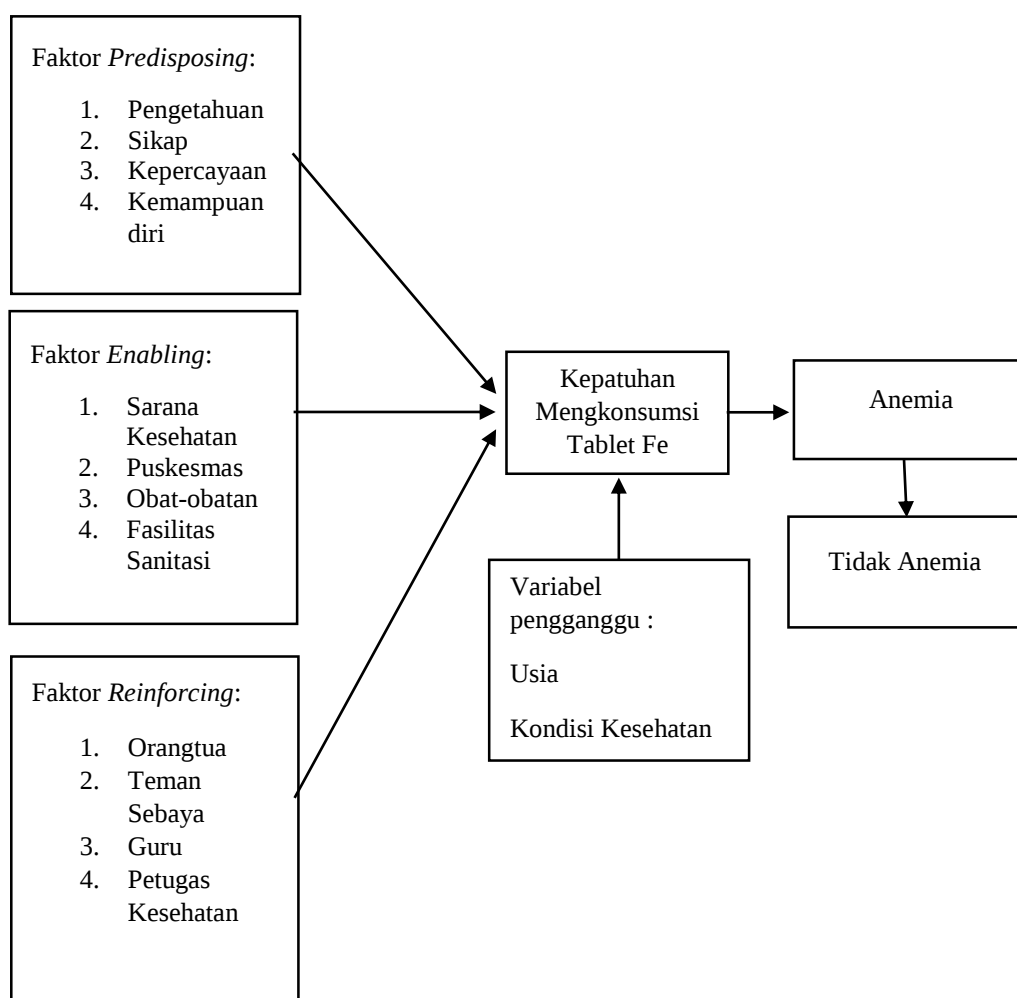
3. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan

Sikap merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet Fe. Remaja memiliki sikap positif terhadap kesehatan cenderung lebih mudah memahami pentingnya menjaga kondisi tubuh, termasuk dalam upaya pencegahan anemia. Sikap yang baik akan mendorong kesadaran dan kemauan remaja untuk patuh terhadap anjuran konsumsi tablet Fe secara rutin. Oleh karena itu, remaja dengan sikap yang baik cenderung memiliki pemahaman lebih tentang pentingnya mengonsumsi tablet Fe untuk mencegah anemia, khususnya pada remaja putri (Sari, dkk, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe pada remaja yang dapat ditinjau berdasarkan teori Lawrence Green. Teori Lawrence Green merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memodifikasi perilaku, terutama dalam bidang promosi serta pendidikan kesehatan. Teori ini memiliki peran penting dalam menganalisis dan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan, baik pada individu maupun kelompok. Menurut L. Green tahun 1980, perilaku manusia tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi (*predisposing*) antara lain pengetahuan, sikap, dan kemampuan diri (*self-efficacy*). Faktor pendukung (*enabling*) antara lain ketersediaan sarana

kesehatan, puskesmas, obat-obatan, dan fasilitas sanitasi. Faktor pendorong (*reinforcing*) antara lain sikap orang tua, teman sebaya, petugas kesehatan, guru, tokoh masyarakat dan lingkungan sosial (Ndoa, Elisabeth Lusiana dkk, 2025)

G. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Diadaptasi dari Teori Lawrence Green